



Wujud dan Pelanggaran Etika Jawa dalam Novel *Srimpi Pamor* Karya Purwadmadi

Dinda Novita^{1*}

Sungging Widagdo¹

*¹Universitas Negeri Semarang,
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*email:
dinndanovita12@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kemunculan konflik akibat pelanggaran etika Jawa menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap etika. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan wujud dan pelanggaran etika masyarakat Jawa dalam novel *Srimpi Pamor* sebagai bentuk motivasi bagi generasi saat ini. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori etika Jawa Franz Magnis Suseno. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca dan catat. Kemudian dianalisis dan dijabarkan sampai pada tahap penyimpulan hasil. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya kecondongan terhadap tindakan dan tingkah laku tokoh dalam novel *Srimpi Pamor* yang masih menaati aturan-aturan yang berlaku. Terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa tokoh di dalam novel, yang menyebabkan keselarasan sosial dan batin terganggu. Namun, secara keseluruhan novel *Srimpi Pamor* menunjukkan adanya ketiaatan masyarakat Jawa terhadap etika Jawa. ketiaatan ini berupa tindakan, tingkah laku, dan perkataan masyarakat yang sesuai dengan etika Jawa untuk menghindari terjadinya konflik yang menebabkan keselarasan hidup terganggu. Sehingga, hasil yang didapat bisa dijadikan sebagai motivasi kehidupan yang beretika bagi generasi saat ini dan seterusnya.

Kata kunci: Etika Jawa; Wujud; Pelanggaran;

Abstract

The emergence of conflict due to violations of Javanese ethics shows a lack of awareness of ethics. So this study aims to describe the form and violation of Javanese ethics in the Srimpi Pamor novel as a form of motivation for the current generation. This study was studied using Franz Magnis Suseno's Javanese ethics theory. This study is a qualitative descriptive study with reading and recording data collection techniques. Then analyzed and described until the conclusion of the results. The results of the study show a tendency towards the actions and behavior of the characters in the Srimpi Pamor novel who still obey the applicable rules. There are several violations committed by several characters in the novel, which cause social and inner harmony to be disturbed. However, overall the Srimpi Pamor novel shows the obedience of Javanese society to Javanese ethics. This obedience is in the form of actions, behavior, and words of society that are in accordance with Javanese ethics to avoid conflicts that cause harmony in life to be disturbed. So, the results obtained can be used as motivation for an ethical life for the current generation and beyond.

Keywords: Javanese Ethics; Being; Violation;

Masuk: 29 April 2025

Diterima: 26 September 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: 10.22236/imajeri.v8i1.18816



© 2025 oleh Penulis. Licensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Kehidupan beretika masyarakat Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Ada banyak aturan berbeda dari masyarakat lain yang harus ditaati. Semakin masyarakat taat terhadap aturan yang dibuat, maka semakin baik pula keselarasan hidup terbentuk. Namun, akhir-akhir ini muncul beberapa pelanggaran etika yang membuat kedamaian terganggu. Salah satu kasus pelanggaran etika yang akhir-akhir ini menjadi buah bibir masyarakat adalah kasus Gus Miftah dan penjual es teh. Kronologinya, Gus Miftah dengan sengaja mengatakan “goblok” kepada penjual es teh yang ternyata beliau lebih tua dari Gus Miftah sendiri. Peristiwa ini menunjukkan dengan kurangnya pemahaman etika dalam kehidupan dapat menimbulkan konflik bahkan kekisruhan. Untuk itu, etika menjadi satu aspek kehidupan yang sangat penting. Dengan begitu, kedamaian dan keselarasan kehidupan masyarakat dapat terjaga dengan baik. Dengan adanya fenomena tersebut, dibutuhkan upaya untuk memotivasi generasi muda dalam menjalani kehidupan yang beretika (*Kompas.com* 04/12/2024).

Etika kehidupan menjadi salah satu bagian dari budaya Jawa. Budaya Jawa menjadi warisan yang diturunkan oleh nenek moyang yang perlu dilestarikan dengan baik. Menurut [Wayan \(2009\)](#) budaya Jawa dikenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan nilai luhur mulai dari etika dan sopan santun. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat [Budiyono et al. \(2017\)](#) bahwa budaya Jawa mengandung nilai luhur yang perlu dijaga supaya dapat menjadi simbol identitas bangsa. Semua elemen yang ada di dalam budaya Jawa harus dijaga dan dilestarikan tanpa terkecuali. Dengan begitu identitas bangsa ini tidak akan hilang begitu saja. Ada banyak hal yang tercakup dalam budaya Jawa seperti tradisi, kesenian, kebudayaan, etika. Etika Jawa menjadi salah satu momok penting bagi bangsa yang perlu diperhatikan agar tingkah laku yang mencerminkan masyarakat Jawa tidak tergeser dengan gaya hidup budaya modern.

Etika menjadi satu hal penting yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini di era gempuran kemajuan teknologi. Sayangnya, di masa ini banyak generasi muda yang tidak memiliki sopan santun terhadap orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, [Fuadhiyah & Riyani \(2016\)](#) menyatakan bahwa IPTEK menuntut siswa untuk lebih mementingkan gadget daripada membaca buku. Peristiwa inilah yang dapat mengganggu keselarasan hidup generasi muda. Generasi saat ini memerlukan motivasi yang kuat mengenai bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan, bagaimana baik buruknya sebuah tindakan dan tingkah laku. Oleh karena itu, etika kehidupan perlu dikaji lebih dalam konsep serta prinsip-prinsip yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat membantu untuk menyadarkan generasi saat ini dalam menjalani kehidupan yang seharusnya.

Secara umum etika memiliki arti yang cukup luas. Etika diambil dari kata *ethos* berasal dari bahasa Yunani yang artinya sifat, watak, kebiasaan. Menurut [Suseno \(2001\)](#) etika menjadi keseluruhan norma juga penilaian bagi masyarakat guna mengetahui kehidupan yang seharusnya. Menurut [Abadi \(2016\)](#) etika dapat digunakan dalam dua definisi yakni sebagai kumpulan pengetahuan tentang penilaian terhadap tindakan manusia dan predikat yang digunakan untuk membedakan tindakan, tingkah laku, atau jenis kegiatan lainnya. [Ferdinand et al. \(2017\)](#) juga berpendapat bahwa etika adalah bidang yang mempelajari nilai-nilai serta apa



yang baik dan buruk. Sejalan dengan pernyataan tersebut, [Yulia & Dewi \(2021\)](#) mengatakan bahwa etika berkaitan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan bagaimana seseorang menjalani hidupnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa etika sendiri berarti penilaian terhadap baik buruknya tindakan dan tingkah laku seseorang guna menjalani kehidupan yang seharusnya.

Pengertian terkait etika menurut beberapa pendapat berkaitan juga dengan pemahaman etika Jawa. Etika Jawa secara umum dapat diartikan pula sebagai penilaian baik buruknya tindakan dan tingkah laku seseorang selama hidup. Namun etika Jawa lebih mengarah kepada ketaatan terhadap aturan atau tradisi yang telah dibuat oleh masyarakat Jawa sebelumnya demi menjaga keselarasan hidup agar terhindar dari permasalahan yang mengganggu kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat [Suseno \(2001\)](#) yang mengatakan bahwa etika Jawa menuntut setiap masyarakat untuk tidak mengganggu keselarasan tatanan masyarakat yang berujung membahayakan kebahagiaan semua orang. [Sutono \(2015\)](#) menambahkan, pembeda yang menentukan dalam etika Jawa bukanlah baik dan buruk melainkan bodoh dan bijaksana. Seseorang yang tidak memenuhi persyaratan etika Jawa tidak dianggap buruk atau jahat, tetapi sebagai bodoh atau tidak bijaksana, begitu pun sebaliknya. Dalam etika Jawa, seseorang juga diharuskan untuk mematuhi prinsip-prinsipnya, Yang dikatakan hanyalah bahwa mengikuti etika berarti memenuhi tanggung jawab itu ([Sutono, 2015](#)).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, untuk menjaga keselarasan sosial Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* mengambil anggapan Hildred Geertz mengenai dua kaidah besar etika Jawa. Franz menyebut dua kaidah besar tersebut dengan prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan menjadikan keharmonisan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Menurut [Salman \(2018\)](#) prinsip kerukunan diterapkan untuk mempertahankan keadaan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Menurut [Suseno \(2001\)](#) kerukunan menuntut individu untuk bersedia mengesampingkan atau bahkan melepaskan kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Hal ini diperkuat dengan pendapat ([Setyoningrum et al., 2018](#)) keutamaan yang dihargai oleh orang Jawa yakni kemampuan dalam mengemas hal-hal kurang enak yang akan disampaikan, sehingga nantinya tidak akan menimbulkan kesan buruk. Prinsip kerukunan bertujuan agar kehidupan masyarakat terhindar dari adanya konflik yang dapat mengganggu keselarasan sosial.

Prinsip kerukunan menunjukkan beberapa sikap yang menjadi penanda terwujudnya kerukunan dalam kehidupan. Hal ini diperkuat oleh anggapan [Salman \(2018\)](#) yang dikutip dalam buku Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Sikap-sikap yang dimaksud yakni mawas diri, menghindari konflik terbuka, *ethok-ethok, jothakan*, gotong royong, sikap terhadap orang asing, musyawarah. (a) Mawas diri, berarti sikap yang menunjukkan kesadaran diri guna mengendalikan diri dalam melakukan suatu tindakan. (b) Menghindari konflik terbuka, sikap menahan diri agar tidak terjadi konflik terbuka. (c) *Ethok-ethok* (pura-pura), sikap ini dilakukan untuk menghindari suatu kekecewaan. (d) *Jothakan*, sikap ini dilakukan dengan saling diam antar pihak untuk menghindari perdebatan. (e) Gotong royong, ditunjukkan dengan sikap saling membantu pekerjaan bersama



untuk kepentingan bersama. (f) Sikap terhadap orang asing, ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain seperti keluarga untuk menciptakan suasana akrab. (g) Musyawarah, ditunjukkan dengan proses pengambilan keputusan dengan cara berdiskusi terlebih dahulu.

Prinsip kedua yang menjadi kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa menurut Franz yakni prinsip hormat. Prinsip hormat menuntut setiap orang untuk berbicara dan membawa diri dengan baik dalam menghormati orang lain sesuai derajat dan kedudukan ([Suseno, 2001](#)). [Sya'bani \(2007\)](#) juga mengatakan, bahwa penting bagi masyarakat Jawa untuk mengikuti tata krama yang tepat dengan mengambil prinsip hormat. Menurut [Jupriono & HS \(2011\)](#) setiap orang harus paham terhadap tempat dan tugasnya masing-masing, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang selaras. Suatu penghormatan dapat dilakukan memperhatikan sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa, serta tatanan bahasa ([Setyoningrum, et al., 2018](#)). Dapat disimpulkan bahwa prinsip hormat menuntut manusia untuk menghormati orang lain sesuai derajat dan kedudukan dengan menerapkan sikap-sikap hormat demi menjaga keselarasan sosial.

Prinsip hormat memiliki sikap-sikap yang harus diterapkan agar keselarasan sosial tidak terganggu. Menurut Geertz dalam [Suseno \(2001\)](#) prinsip hormat dapat diterapkan dengan tiga sikap, yakni *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Hal ini juga diperkuat oleh tanggapan [Sya'bani \(2007\)](#), [Jupriono & HS \(2011\)](#), dan [Setyoningrum et al. \(2018\)](#) bahwa sikap hormat ditunjukkan ke dalam tiga rasa, yakni *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. (a) *Wedi* (takut), berarti takut terhadap ancaman fisik juga takut terhadap dampak buruk dalam suatu tindakan, termasuk juga dalam hal menghormati orang lain [Suseno \(2001\)](#). (b) *Isin* (malu), berarti malu terhadap perbuatan sendiri yang kurang baik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh tanggapan [Wigunawati \(2019\)](#) bahwa *isin* dalam hal ini berkaitan dengan sikap hormat, di mana seseorang akan malu jika tidak menghormati orang yang seharusnya dihormati. (c) *Sungkan* berarti sikap yang timbul karena perasaan lebih rendah dari orang lain karena perbedaan kedudukan, status sosial, ilmu, atau wibawa ([Idrus, 2012](#)). [Wigunawati \(2019\)](#) juga menyatakan bahwa *sungkan* artinya wujud rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua atau belum dikenal dengan cara mengekang secara halus kepribadian sendiri.

Kedua prinsip keselarasan ini akan sempurna apabila keselarasan batin juga mengimbangi. [Suseno \(2001\)](#) keselarasan sosial akan sempurna jika diimbangi dengan keselarasan batin. Pernyataan Franz mengenai keselarasan batin diperkuat oleh pendapat [Fatkhurrohmah et al. \(2023\)](#) etika Jawa dikemas dengan istilah “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*” untuk mencapai keselarasan batin dalam kehidupan masyarakat. Istilah tersebut diterjemahkan “menjadi bebas dari kepentingan sendiri dan melakukan kewajiban-kewajibannya”.

Istilah *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* menjadi dua sikap yang harus dimiliki oleh manusia. [Suseno \(2001\)](#) mengatakan kedua sikap itu membuat manusia tenang dan setia dalam memenuhi kewajiban yang ditugaskan oleh pangkat dan nasib. *Sevi ing pamrih*, merupakan sikap menahan diri terhadap suatu hal dan tidak mementingkan diri [Suseno \(2001\)](#). Sikap *sevi ing pamrih* ini jika dirinci lebih dalam terdapat sikap-sikap khas yang dinilai sebagai tanda kematangan moral yakni sikap sabar, *nrima*, *iklas*. (a) Sabar, Menurut KBBI sabar memiliki arti tahan terhadap cobaan. Sabar dapat diartikan juga dengan melangkah hati-hati, dan tahu



bahwa nasib baik akan tiba [Suseño \(2001\)](#). (b) *Nrima* (menerima), artinya menerima segala sesuatu tanpa menggerutu karena rasa kecewa ([Yogiswari & Murtiningsih, 2019](#)). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat ([Amalia, 2024](#)). Sikap *nrima* bukan menyerah dan pasrah dengan keadaan, namun tetap berusaha walaupun kesusahan sedang menimpa. (c) *Iklas* (ikhlas), berarti ketersediaan diri dalam melepas apa yang telah dimiliki atas kehendak dan kemauan diri sendiri ([Amalia, 2024](#)). Sejalan dengan pendapat tersebut, [Daryono \(2021\)](#) juga berpendapat bahwa sikap ini diwujudkan dengan kesanggupan diri dalam melepas termasuk hak milik dan berbagai kemampuan atas dasar tuntutan tanggung jawab maupun nasib.

Sikap *rame ing gawe* menunjukkan bahwa manusia harus bertindak dengan tepat selama hidup di dunia. *Rame ing gawe* dapat disebut juga sebagai pemenuhan tugas dalam dunia dan masyarakat ([Suseño, 2001](#)). Sikap ini menuntut manusia untuk bisa memosisikan diri dengan melaksanakan kewajiban terhadap suatu hal yang dituntut oleh pangkat dan kedudukan masing-masing. Pernyataan ini diperkuat oleh [Fatkhurrohmah et al. \(2023\)](#) setiap manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga keselarasan sosial. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sikap ini bertujuan agar keselarasan batin seseorang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan kewajiban masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain keselarasan sosial dan keselarasan batin, etika seksual Jawa juga perlu diperhatikan. Menurut [Suseño \(2001\)](#) seksualitas masyarakat Jawa lebih bersifat tegas. Hal ini diperkuat oleh pendapat [Jupriono & HS \(2011\)](#) yang mengatakan bahwa seksual Jawa diizinkan hanya saat perkawinan terjadi. [Hanum \(2007\)](#) menambahkan bahwa seksualitas merupakan bentuk konstruksi sosial terhadap nilai potensi, atau perilaku yang berkaitan dengan seks. Seksualitas juga mencakup perilaku gender terkait dengan seks, yakni menyangkut moral, etika, lingkungan sosial budanya dan hal lain yang dapat mempengaruhi hubungan seksual. Pernyataan ini sejalan dengan tanggapan [Suseño \(2001\)](#) bahwa seorang pria dan wanita tidak boleh berduaan di hadapan umum. Pada perayaan, pria dan wanita juga harus duduk secara terpisah. Hal ini berarti seksualitas Jawa tidak hanya soal hubungan badan antara dua orang, melainkan perilaku-perilaku antara dua gender yang berbeda tanpa adanya pengawasan dan status yang jelas.

Wujud etika Jawa yang ada di kehidupan masyarakat tentunya tidak pernah luput dari adanya pelanggaran. Menurut [Ningrum et al. \(2016\)](#) pelanggaran merupakan wujud ketidakdisiplinan dan ketidakteraturnya seorang individu ataupun kelompok yang dilakukan atas kemauannya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa etika Jawa menuntut masyarakat untuk taat kepada aturan yang ada dengan tujuan menjaga keselarasan hidup dan menghindari konflik. Dengan begitu, pelanggaran etika berarti bentuk tindakan atau tingkah laku individu maupun kelompok yang dinilai bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Menurut [Kanesa & Maryana \(2021\)](#) orang dengan pelanggaran etika belum tentu dianggap melanggar hukum, namun orang dengan pelanggaran hukum dianggap melanggar etika. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa adanya pelanggaran etika ditentukan oleh ketetapan norma dan penilaian yang berlaku di kehidupan masyarakat itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, pelanggaran etika yang di maksud dalam penelitian ini, diwujudkan menjadi bentuk pengingkaran terhadap wujud etika Jawa menurut Franz Magnis



Suseno. Seperti yang telah dijelaskan di atas, wujud etika Jawa menurut Franz yang dimaksud meliputi, prinsip kerukunan, prinsip hormat, *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, dan etika sesksual Jawa. Dari kelima wujud etika Jawa tersebut tidak menutup kemungkinan timbul pelanggaran yang dapat mengganggu keselarasan hidup masyarakat. Maka, untuk individu atau kelompok yang melanggar salah satu atau lebih dari ke lima wujud etika Jawa tersebut, maka akan dinilai tidak beretika.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang dapat menunjukkan adanya wujud etika bermasyarakat. Salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai cerminan terhadap kehidupan yang beretika adalah novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi. Novel ini menceritakan penghilangan sumpah yang dilontarkan oleh salah satu tokoh, sehingga menimbulkan dampak bagi orang di sekitarnya (Purwadmadi, 2022). Menurut Bahri & Anggraeni (2021) masyarakat Jawa selalu melestarikan tradisi-tradisi dari nenek moyang yang diturunkan sejak bertahun-tahun lamanya. Sejalan dengan hal itu, novel *Srimpi Pamor* ini dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat sekarang karena di dalamnya terdapat pelestarian tradisi dan budaya berupa etika. Hal ini menjadi satu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan. Dengan begitu, kehidupan khususnya masyarakat Jawa dapat berjalan dengan damai tanpa adanya kekisruhan yang dapat menyebabkan konflik bahkan perpecahan.

Terdapat penelitian mengenai etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sya'bani (2007) dengan judul *Etika Jawa dalam Novel Pasar karya Kuntowijoyo*. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Jupriono & HS (2011) yang berjudul *Menggugat Etika Jawa dalam Novel Donyane Wong Culika Karya Suparto Brata*. Penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Salman (2018) yang berjudul *Etika Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Novel *Srimpi Pamor* sendiri sudah pernah diteliti oleh Az Zahra & Andriyanto (2023) dengan judul *Srimpi Pamor: Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadmadi (Kajian Antropologi Sastra)*. Dari penelitian yang relevan di atas, didapatkan celah yang menarik terkait aspek etika Jawa dalam novel *Srimpi Pamor*. Penelitian ini menjadi penelitian pertama yang membahas mengenai etika Jawa di dalam novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadi.

Berdasarkan latar belakang, penelitian dengan topik “*Wujud dan Pelanggaran Etika Jawa dalam Novel Srimpi Pamor Karya Purwadmadi*” memiliki rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana wujud etika Jawa dalam novel *Srimpi Pamor*? (2) Bagaimana wujud pelanggaran etika Jawa dalam novel *Srimpi Pamor*? Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan wujud dan pelanggaran etika masyarakat Jawa dalam novel *Srimpi Pamor* sebagai bentuk motivasi bagi generasi saat ini. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca mengenai etika Jawa dalam novel *Srimpi Pamor* ini, sehingga pembaca dapat termotivasi bagaimana tindakan dan tingkah laku yang seharusnya dilakukan, sehingga dapat menjaga keselarasan hidup. Penelitian ini memiliki kebaharuan yakni wujud dan pelanggaran etika Jawa yang terdapat dalam novel *Srimpi Pamor*. Karena dengan mengangkat topik ini, penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan hasil kajian etika Jawa dalam novel



Srimpi Pamor yang menarik dan menjadikannya sebagai motivasi terhadap kehidupan yang beretika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Di dalam penelitian ini dideskripsikan wujud dan pelanggaran etika Jawa dalam novel *Srimpi Pamor*. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan objektif dengan berfokus pada aspek penokohan guna mengetahui wujud dan pelanggaran etika yang terjadi pada setiap tokoh dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa dengan judul *Srimpi Pamor* karya Purwadmadhi. Data yang dikaji dalam berupa monolog dan dialog antar tokoh atau bisa juga berupa kata, frasa, kalimat yang menunjukkan adanya wujud dan pelanggaran etika Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan catat. Menurut Kriswanto & Rohman (2022) teknik ini dimulai dengan pemahaman, diikuti dengan pencatatan untuk mengidentifikasi kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses membaca novel *Srimpi Pamor* ini dilakukan secara berulang dengan mengamati kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, yang kemudian dicatat untuk pemenuhan data yang akan dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan ada tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan menyusun kesimpulan. Menurut (Miles *et al.*, 2003) analisis terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Langkah (1) reduksi data dengan menemukan serta mengklasifikasikan wujud dan pelanggaran etika Jawa dari sumber yang kemudian ditandai dan diidentifikasi, (2) penyajian data yakni dengan teknik catat guna mencatat apa saja wujud dan pelanggaran etika Jawa yang muncul dalam novel *Srimpi Pamor* karya Purwadmadhi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang diklasifikasikan sesuai teori etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno untuk dideskripsikan, lalu pada tahap akhir (3) penarikan simpulan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselarasan hidup manusia ditentukan oleh prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat lima prinsip dasar yang dapat menciptakan keselarasan sosial dan keselarasan batin berjalan sesuai kaidahnya, yakni prinsip kerukunan, prinsip hormat, *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, dan seksualitas Jawa. Dari prinsip-prinsip tersebut, tidak menutup kemungkinan pada kasus tertentu terjadi pelanggaran terhadap etika Jawa. Dalam novel *Srimpi Pamor*, diketahui adanya wujud sekaligus pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalam novel.



Wujud Etika Jawa dalam Novel Srimpi Pamor

1. Prinsip Kerukunan

a) Mawas diri

“Iya. Nuwun, Dhiajeng Sasmi. Aku nedha nrima dene Dhiajeng wis bisa gawe manahku lerem. Pancen aku kudu sabar. Ora kena grusa-grusu. Matur nuwun Dhiajeng Sasmikuhulnarmi, cah ayu adhine pun kangmbok...” (hal. 154)

(Iya, Sasmi. Aku bersyukur karena kamu sudah membuat hatiku lembut. Memang aku harus sabar, tidak boleh terburu-buru. Terima kasih Sasmi...)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gupita menyadarkan dirinya yang sedang emosi karena perbuatan suaminya. Ia tidak mau jika emosi dalam dirinya dapat menyebabkan konflik yang tidak bisa terselesaikan. Jika dirinya masih emosi, maka akan timbul perpecahan antara ia dan suaminya dan akan mempengaruhi pada lingkungan sekitar.

b) Menghindari konflik terbuka

“Wis Sampun. Kanjeng Sastrasindhung. Sampun. Kita kedah wani nempuh lampah pinilih. Sanajan awrat dikaya ngapa, kudu katemah...sampun...” (hal. 171)

(Sudah Sastrasindhung. Kita harus berani memilih jalan yang benar, walaupun sulit...)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Grombyang mencegah perdebatan antara dirinya, Sastrasindhung, dan Sasmi. Apabila Grombyang tidak menengahi perdebatan tersebut, maka akan timbul konflik besar yang dapat mengganggu prinsip kerukunan.

c) Ethok-ethok (pura-pura)

“Sidane Waracempon tak dhawuhi teka.” “Sumangga kerasa.” “Dhiajeng rak ya ora kawratan yen Waracempon sida dadi marumu?” “mBoten.” (hal. 164)

(“Waracempon saya suruh datang” “Silahkan” “Kamu tidak keberatan kan kalau Waracempon jadi istri kedua ku?” “tidak.”

Pada kutipan ini, Gupita berpura-pura baik-baik saja ketika dirinya akan dimadu oleh suaminya. Sebenarnya, hatinya sangat sakit saat tahu bahwa suaminya akan menikah lagi dengan wanita lain. Namun, ia harus bersikap baik-baik saja agar tidak timbul konflik yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu keselarasan hidup.

d) Jothakan (saling diam)

“Gusti Grombyang katon kajote, banjur mendel wae. Pasuryane abang ireng ora wani nyawang marang keng garwa. Kanjeng Gupita ora nunggu paring pangandikane Gusti Grombyang, nanging malah tindak nglungani tanpa ninggal pangandikan. Gusti Grombyang tetep mendel wae, ngenam pikir, ngrakit tumatane penggalih.”

(hal. 147-48)

(“Gusti Grombyang terlihat terkejut, lalu terdiam. Wajahnya tidak berani melihat istrinya. Kanjeng Gupita tidak mempedulikan suaminya, melainkan langsung meninggalkan Gusti Grombyang.”)



Kutipan di atas, menunjukkan situasi saling diam antara Grombyang dan Gupita. Hal ini terjadi ketika Grombyang ketahuan menjalin hubungan dengan wanita lain oleh Gupita. Gupita sangat marah dan kecewa dengan suaminya sehingga, dirinya memutuskan untuk mendiamkan suaminya. Begitupun Grombyang yang memilih untuk diam. Selain dirinya memang tidak bisa mengelak fakta tersebut, dirinya juga tidak ini adanya perdebatan besar yang dapat mengganggu kedamaian dan keselarasan. Maka, mereka berdua memilih untuk saling diam sampai suasanya membaik.

e) *Gotong royong*

“Samangsane pahargyan wis purna, para kawula banjur udhu nyapu rsik-resik plataran nganti ora ana uwuh kang kasingsal.” (hal. 121)

(“Sewaktu acara sudah selesai, para warga bersama-sama membersihkan halaman keraton.”)

Kutipan di atas, menunjukkan situasi para warga yang bergotong royong membersihkan tempat setelah pertunjukan selesai. Tindakan mereka menjadi tanda bahwa warga magersari mengutamakan kerja sama demi mewujudkan lingkungan yang rukun.

f) *Sikap terhadap orang asing*

“Dhiajeng, kula ngaturi Nandalem tindak peken mboten badhe niyat blanja. Nandalem kula aturi lampah bendara kumawula, lampah manunggaling kawula lan bendara,” (hal. 151)

(“Aku mengantar kamu ke pasar bukan untuk belanja. Aku ingin mengenalkanmu kepada para penjual di pasar yang sudah aku anggap sebagai keluarga.”)

Kutipan di atas, menunjukkan sikap Sastrasindhung yang mengajak istrinya untuk saling menyapa warga. Sikap tersebut menandakan bahwa Sastrasindhung dan Sasmi menganggap warga seperti keluarga sendiri walaupun keududkan mereka berbeda.

g) *Musyawarah*

“Bubar wanci surup, sawise sumene lan manembah, Gusti Hangabehi Anom ngersakake lenggahan kagem rembagan mirunggan babagan anggene sami badhe ngayati wasiat tinggalane Gusti Hangabehi Sepuh.” (hal. 139-140)

(“Setelah matahari terbenam, Gusti Hangabehi Anom meminta semuanya untuk berdiskusi membahas mengenai wasiat dari Gusti Hangabehi Sepuh.”)

Kutipan di atas, menjelaskan situasi antara Grombyang, Gupita, Sastrasindhung, Sasmi yang melakukan musyawarah terkait wasiat dari Gusti Hangabehi, ayah Gupita yang telah wafat.

2. *Prinsip Hormat*

a) *Wedi (takut)*

“Rombongan ora wani mlebu ngliwati Regol Dalem Hadiwinatan. Tledhek Waracempon lungguh timpuh ing sangarep Regol.” (hal. 89)

(“Rombongan tidak berani masuk melewati rumah Hadiwinatan. Waracempon duduk di depan rumah tersebut.”)



Kutipan di atas, menunjukkan rombongan *tledhek tayub* merasa takut tidak menghormati Grombyang karena langsung memasuki rumah Grombyang. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menunggu dipersilahkan masuk langsung oleh Grombyang.

b) *Isin (malu)*

“Kanjeng Jaya, saestu kula nyuwun pangapunten...,” sebutे lirih. Sawise kedadeyan kuwi Raden Sindhung ora wani maneh matur goroh.” (hal. 43)

(“Kanjeng Jaya, saya meminta maaf...” ucapnya lirih. Setelah kejadian itu, Raden Sindhung tidak berani berbohong lagi.)

Kutipan di atas, menunjukkan sikap Sastrasindhung yang merasa bersalah kepada gurunya karena sudah ketahuan berbohong. Ia merasa malu karna berbohong dan tidak menghormati gurunya. Rasa malu di sini dapat diartikan juga sebagai rasa bersalah. Masyarakat Jawa dituntut untuk merasa malu atas perbuatan buruk yang telah dilakukan.

c) *Sungkan*

“Gusti Sasmi mundhut pirsa, “Piye, kowe Turasmini. Gelem ajar beksa ta?” “Purun Gusti. Ngestokaken dhawuh.” (hal. 30)

(Gusti Sasmi bertanya, “Bagaimana, Turasmini. Mau belajar menari?” “Mau Gusti, saya menurut.”)

Kutipan di atas, menunjukkan sikap Turasmini yang menyetujui permintaan Sasmi untuk menjadi penari Srimpi Pamor atas bentuk penghormatan kepada Sasmi yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari Turasmini. Sikap Turasmini dapat dikatakan sungkan kepada orang lain.

3. *Sepi ing Pamrih (Menjadi bebas dari kepentingan sendiri)*

a) *Sabar*

“Kamangka, Raden Ayu Titisari uga tansah sabar nunggu lan wis prasapa ora bakal krama yen ora kadhaup Gusti Grombyang.” (hal. 63)

(Oleh karena itu, Raden Ayu Titisari juga harus sabar menunggu dan sudah janji tidak akan menikah selain dengan Gusti Grombyang.)

Kutipan di atas, menunjukkan kesabaran Titisari (Gupita) menunggu Grombyang untuk bisa menikahinya. Sikap Gupita ini menjadi bukti adanya sikap sabar dalam novel.

b) *Nrima (menerima)*

“Plon, tegese Lasimin kuwi entuk triman. Tilas Dalem Gusti Grombyang. Kuwi kanugrahan, Plon.” (hal. 21)

(Plon, artinya Lasimin menerima dengan lapang dada. Itu yang seharusnya Gusti Grombyang, itu anugerah, Plon.)

Kutipan tersebut berupa dialog yang diucapkan oleh Ibu Waracempon bahwa Lasimin menerima dengan lapang dada untuk menikahi Waracempon yang telah hamil anak dari Grombyang. Lasimin tidak menuntut apapun dan hanya menerima keadaan yang ada.



c) *Iklas (ikhlas)*

“Ya wis dililake wae, Plon,” ujare mbok Soma lirih.” “Wis tak anggep ilang, kok mbok. Isane ya mung kari nyawang.” “Aja ngono, Plon. Percaya aku. Mesthi tuwuh, thukul bejane Turasmini,” clathune Karsa Ngadi. “Iya Kang. Muga-muga wae.” (hal. 186)

(“Ya.. Sudah diikhaskan saja, Plon,” ucapan Mbok Soma pelan.” “Sudah aku anggap hilang, kok Mbok. Hanya bisa melihat.” “Jangan begitu, Plon. Percaya aku. Pasti akan muncul keberuntungan Turasmini.” Ucapan Karsa Ngadi.” “Iya, Kak. Semoga saja.”)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Waracempon memiliki sikap *iklas* ketika ia harus merelakan anaknya untuk menjadi anggota keraton.

4. *Rame ing Gawe (Melakukan kewajiban-kewajibannya)*

Prinsip ini menjelaskan bahwa masyarakat Jawa harus melaksanakan kewajiban sesuai tugas masing-masing atas tuntutan pangkat dan kedudukan masing-masing, sehingga keselarasan sosial tidak terganggu.

“Sampun Dhiajeng. Kula mendhet piyambak. Kados padatan, kula rak nggih mendhet piyambak. mBoten sah pun ladosi.” “Ampun ngaten ta Kamas. Kepiye wae, kula niku garwa panjenengan lho Kamas.” (hal. 49)

(“Sudah, Dik. Aku ambil sendiri. Seperti biasanya aku juga ambil sendiri. Tidak usah dilayani.” “Jangan begitu Mas. Bagaimanapun, aku ini istri kamu.”)

Pada situasi tersebut, Sasmi melaksanakan kewajibannya dengan melayani suaminya saat makan, mengambilkan makanan yang diminta oleh suaminya. Tindakan tersebut dapat dijadikan bukti bahwa Sasmi memiliki sikap *rame ing gawe*.

5. *Seksualitas Jawa*

“Menawi ing adat padatan, mbok bilih mboten wonten pawestri Jawi, ingkang winatun matur nyuwun dhumateng garwanipun. Matur nyuwun pun rasuk, pun agem, pun ajak napak tilamsari, manjing lambangsari.” “Dhiajeng. Pancen rarasmara salulut lambangsari, hak tumrape wong omah-omah.” (hal. 137)

(“Menurut adat biasanya, siapa tahu tidak ada perempuan Jawa yang berani meminta kepada suaminya. Minta untuk dipakai dan diajak untuk berhubungan suami istri. “Kamu memang sudah benar, dan memang itu hal wajar bagi rumah tangga.”)

Pada kutipan ini, menunjukkan seksualitas Jawa yang mengharuskan hubungan badan dalam ikatan pernikahan. Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa Grombyang dan Gupita mematuhi etika seksual yang berlaku di kehidupan masyarakat Jawa, yakni melakukan hubungan badan setelah mereka menjadi suami istri.

Pelanggaran Etika Jawa dalam Novel Srimpi Pamor

Wujud etika Jawa yang telah di bahas di atas mencakup dari kelima prinsip dasar dengan sikap-sikapnya. Banyak dari masyarakat Jawa yang lebih mementingkan kepentingan bersama demi menjaga keselarasan sosial. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan timbul



adanya pelanggaran dari prinsip-prinsip dasar etika Jawa di atas. Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan bentuk pelanggaran etika apa saja yang terjadi di dalam novel *Srimpi Pamor*.

1. Prinsip Kerukunan

a) Mawas diri

“Punapi winates embune para Kakung, Kamas?” Manah penggalihe Gusti Hangabehi Anom satemene kaget midhanget pamundhut pirsane keng garwa. Embune para kakung? Gusti Grombyang kaya bakal kewiak wadine anggone tansah sambung kulawan Waracempon.” (hal. 145)

(“Apa batas embunnya para lelaki, Mas?” Hatinya Gusti grombyang kaget mendengar pertanyaan istrinya. Embunnya para lelaki? Gusti Grombyang merasa perselingkuhannya dengan waracempon sudah terbongkar.)

Dalam sikap mawas diri ini terjadi pelanggaran yang ditunjukkan oleh Grombyang. Grombyang tidak sadar diri bahwa tindakannya menghamili wanita lain demi menghilangkan sumpah yang ia katakan dapat menimbulkan permasalahan lain yang dapat mengganggu kedamaian.

b) Ethok-ethok (pura-pura)

“Punten dalem sewu, Kamas Sastrasindhung kapeksa kula boyo wani nempuh lampah Nandalem... Kula lan Kangmbok Titisari badhe milih margi sanes, dede margini wong-wong kang luru lan wuru dhateng kasantikan semu.” (hal. 171)

(Maaf, Kangmas Sastrasindhung terpaksa saya tidak berani menempuh jalan ini. Aku dan Titisari akan memilih jalan lain, bukan jalan yang membuat orang-orang tersakiti.)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Sasmi tidak bisa berpura-pura lagi kepada suaminya dan Grombyang. Awalnya, mereka berpura-pura tidak tahu apa-apa dan menuruti kemauan suami mereka, namun Sasmi dan Gupita sudah tidak mau lagi menuruti jalan suami mereka. Hal itu, memicu perdebatan antara Grombyang, Sastrasindhung, dan Sasmi.

c) Musyawarah

“Karsa Ngadi, kowe sowan Kanjeng Sastrasindhung. Matur, sedhahan kagem mahargya pembyawara Turasmini putri tunggalku wis gumathok. Dinane Senen Paing. Sidane, mapan ing Sastrasindhung wae. Sisan anggonku dhaup kulawan adhimu...” (hal. 167)

(Karsa Ngadi, pergilah untuk bertemu Kanjeng Sastrasindhung. Katakan, waktu untuk pemberitahuan Turasmini sebagai anak tunggalku sudah ditentukan. Hari Senin Pahing. Bertempat di rumah Sastrasindhung. Sekalian pernikahanku dengan adikmu...)

Pelanggaran kali ini ditunjukkan kembali oleh perilaku Grombyang. Grombyang tidak mendiskusikan dengan baik terlebih dahulu dengan istrinya bahwa dia akan mengumumkan anaknya dan menikahi Waracempon. Dia selalu mementingkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan perasaan istrinya.



2. *Prinsip Hormat*

a) *Wedi (takut)*

“Rabi putri Ratu nika awrat lho Mas Kanjeng” “Kok awrat?” “Ha menawi arep ngagem ndadak nyembah. ‘punten dalem sewu Gusti Putri, kula badhe nylingkrik’ ...haha...haha...” (hal. 58)

(“Menikahi putri ratu itu berat loh Mas Kanjeng” “Kok berat?” “Kalau ingin berhubungan badan harus menyembah. ‘permisi gusti Putri, saya akan lompat menaiki’ haha...haha...”)

Pada dialog diatas, Grombyang dan Sastrasindhung dengan berani menjadikan Ratu sebagai bahan bercandaan tidak senonoh. Mereka tidak merasa takut tidak menghormati Ratu dengan pembahasan mereka yang tidak sopan, walaupun dengan embel-embel candaan.

b) *Isin (malu)*

“Waracempon dhek sipeng teng mriki pun Nandalem dingkik napa?” “Husss. Nggih dereng.” “Dereng estu? Ah, tenane?” “Dereng . Estu. Ning...” “Ning pripun?” “Pun kula keloni.” (hal. 58-59)

(“Waracempon menginap disini sudah kamu intip?” “Husss. Ya, belum.” “Benarkah belum?” “Belum, tapi...” “tapi bagaimana?” “sudah aku peluk dan cium.”

Pada kutipan di atas menunjukkan Grombyang yang dengan tidak tahu malu mengatakan kepada Sastrasindhung bahwa ia telah meniduri Waracempon berkali-kali tanpa adanya ikatan pernikahan. Bahkan pada dialog diatas menggambarkan bahwa Grombyang mengatakan hal tersebut sembari bergurau dengan Sastrasindhung.

3. *Sepi ing Pamrih (Menjadi bebas dari kepentingan sendiri)*

a) *Sabar*

“Pripun carane? Lha leh menira sambung kalihan Waracempon seprika sepriki dereng nuwuhake anak je. Menira nggih gumun, kok ora meteng-meteng. Pun meh limang taun lho Kanjeng.” (hal. 102)

(“Bagaimana caranya? Aku sering berhubungan dengan Waracempon, tapi sampai sekarang belum menghasilkan anak. Aku juga bingung, kok tidak hamil-hamil. Sudah hampir lima tahun Kanjeng”)

Pada kutipan ini menunjukkan sikap ketidak sabaran Grombyang terhadap Waracempon yang tak kunjung hamil setelah mereka berhubungan badan selama 5 tahun. Grombyang merasa tidak sabar sebab keinginannya untuk terlepas dari sumpahnya dengan memiliki anak dari wanita lain harus tertunda.

b) *Nrima (menerima)*

“Kangmbok Gupita. Nandalem ketingale duka. Runtik penggalih. mBoten narimahaken dumadosing kawontenan. Menapa atur kula niki leres, Kangmbok?” “Dhiajeng Sasmi. Bener pangandikane pakenira.” (hal. 159)

(“Kakak Gupita. Kamu terlihat marah. Sepertinya, kamu tidak menerima keadaan yang terjadi. Apakah aku berbicara benar, Kak?” “Adik Sasmi, betul perkataanmu.”)



Pada dialog tersebut, terlihat Gupita masih belum bisa menerima cobaan yang ia alami. Dirinya sangat kecewa dengan perbuatan suaminya yang rela menghamili wanita lain sampai lahir seorang anak hanya untuk terlepas dari sumpah suaminya.

4. *Rame ing Gawe (Melakukan kewajiban-kewajibannya)*

"Kula meteng, duwe anak, namung ditinggal semprung. Kula niku mung butuh rembug sing cetha. Pangandikan kang sinatriya. Madeg jejereng lanang." (hal. 21)

(“Saya hamil, punya anak, hanya ditinggal pergi. Saya ini hanya butuh diskusi yang jelas. Omongan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdiri seperti lelaki sejati.”)

Melalui dialog yang diucapkan oleh Waracempon, Grombyang tidak bertanggung jawab kepada Waracempon setelah menidurinya berkali-kali hingga anaknya lahir ke dunia.

5. *Seksualitas Jawa*

"Nalika sepisanan tampa dhawuh nayub ing Dalem Hadiwinatan, Waracempon wis sapeturon karo Gusti Grombyang." (hal. 19)

(“Sewaktu menerima pekerjaan untuk menari dan menyanyi di rumah Hadiwinatan, Waracempon sudah pernah tidur dengan Gusti Grombyang.”)

Tindakan mereka bahkan merugikan beberapa pihak, mulai dari anak mereka yang lahir tanpa seorang ayah dan istri sah Grombyang yang merasa kecewa karena telah dihianati oleh suaminya sendiri.

Melalui hasil dan pembahasan terkait wujud dan pelanggaran etika Jawa dalam novel *Srimpi Pamor*, menunjukkan adanya kecondongan pada wujud etika Jawa. Dalam hal ini, masyarakat Jawa dalam novel *Srimpi Pamor* sangat memperhatikan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat. Selain karena latar cerita dalam novel berada di masa kerajaan, masyarakat memang sudah menanamkan pada diri mereka bahwa keselarasan sosial dan keselarasan batin sangat penting. Untuk itu, banyak ditemukan wujud etika Jawa dari lima prinsip dasar dalam novel *Srimpi Pamor*. Pelanggaran yang terjadi dalam novel, tidak banyak di temukan. Hanya beberapa tokoh yang dianggap melanggar etika yang berlaku.

Penelitian ini mengkaji secara rinci lima prinsip etika Jawa dalam novel. Hal tersebut menjadi kelebihan dari penelitian ini. Banyak dari penelitian lain yang hanya mengkaji satu atau dua (prinsip kerukunan dan prinsip hormat) dari beberapa prinsip etika Jawa. Untuk itu, kelengkapan prinsip etika Jawa yang dikaji menjadi kelebihan bagi penelitian ini. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan pada data yang diperoleh dari aspek pelanggaran Keterbatasan data yang diperoleh menjadikan penelitian ini lemah terhadap kajian aspek pelanggaran etika Jawa.

Beberapa dari penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dengan mengkaji prinsip etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno dalam novel, banyak di antara mereka yang memiliki keterbatasan teori. Salah satu penelitian yang mengkaji prinsip dasar etika Jawa yakni, penelitian yang dilakukan oleh [Jupriono & HS \(2011\)](#) yang membahas mengenai representasi nilai-nilai etika Jawa yang didalamnya memuat perilaku tokoh dalam novel *Donyane Wong Culika* yang menunjukkan prinsip kerukunan dan prinsip hormat, dan juga tindakan yang



menganggap kedua prinsip itu, sekaligus pelanggaran seksualitas Jawa. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh [Salman \(2018\)](#) yang menganalisis dua prinsip dasar etika Jawa yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat dalam novel *Genduk*. Penelitian ini hanya mengkaji 2 prinsip diikuti dengan implikasi terhadap pembelajaran dan unsur intrinsik dalam novel.

Kedua penelitian di atas dapat dijadikan sebagai pembanding antara penelitian ini dengan penelitian relevan lain. Setelah membandingkan dengan penelitian lain, penelitian ini menjadi pelengkap dari analisis prinsip dasar etika Jawa dari penelitian lain. Penelitian ini, dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci dan lengkap dari analisis prinsip dasar etika Jawa dalam suatu novel. Dengan begitu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini menarik jika dikaji lebih lanjut dengan pembahasan terkait implementasi lima prinsip dasar etika masyarakat Jawa di era perkembangan zaman yang pesat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, diperoleh data dari wujud etika Jawa yang sesuai dengan prinsip dasar etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno yang mencakup prinsip kerukunan, prinsip hormat, *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, dan seksualitas Jawa. Dari ke lima prinsip tersebut ditemukan banyak data berupa perkataan dan perbuatan tokoh dalam novel *Srimpi Pamor*. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa dalam novel *Srimpi Pamor* memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan bermasyarakat dengan menaati aturan yang berlaku. *Kedua*, diperoleh data dari pelanggaran yang terjadi terhadap prinsip etika Jawa dalam novel *Srimpi Pamor*. Pada aspek ini, tidak banyak ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam novel. Hanya beberapa di antara mereka yang sering melanggar aturan. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa dalam novel *Srimpi Pamor* masih merasa takut apabila pelanggaran terjadi akibat diri mereka sendiri yang dapat mengganggu keselarasan sosial dan keselarasan batin. Oleh sebab itu, pelanggaran dalam novel *Srimpi Pamor* jarang terjadi. Dengan begitu, penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi bagi generasi saat ini untuk menerapkan kehidupan beretika yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Amalia, R. N. (2024). *Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya*. 2(November), 222–228.
- Az Zahra, F., & Andriyanto, O. D. (2023). Srimpi pamor: wujud kebudayaan jawa dalam novelsrimpi pamor karya purwadmadhi (Kajian Antropologi Sastra). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 19(2), 56–75.
- Bahri, M. S., & Anggraeni, S. P. K. (2021). Simbolisme Tradisi Pecah Kuali di Dusun Watugandu Kabupaten Semarang. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 221–229. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51467>



- Budiyono, K., Yoga, ;, & Feriandi, A. U. P. M. (2017). Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun MENGGALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 92–103. <http://regional.kompas.com/read/201>
- Daryono, D. (2021). Filsafat etika masyarakat Islam Jawa: Konsep baik dan buruk. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1), 59–82.
- Fatkhirrohmah, O., Ushuluddin, F., Humaniora, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). *Etika Jawa Dalam Novel Hati Suhita*.
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2017). *Ferdinand, Gregorius Ricky Madallo, Efendi Palamba, Reinaldi Josua, Rigel Manajemen, Jurusan Ekonomi, Fakultas Jaya, Universitas Atma*. 8. <https://www.academia.edu/download/59945653/Filsafat20190706-109794-1180dc1.pdf>
- Fuadhiyah, U., & Riyani, D. (2016). Membelajarkan Novel Jawa di SMK dengan Teknik Sosiodrama. *Pamedhar*, 101. <https://unnes.ac.id/wp-content/uploads/Buku-Ilmiah-KSJ-2016.pdf#page=104>.
- Hanum, F. (2007). Pendidikan Seks Terhadap Wanita Menurut Tradisi Jawa Di Pedesaan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2).
- Idrus, M. (2012). Character Education In The Javanese Family. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 118–130.
- Jupriono, D., & HS., S. (2011). Menggugat Etika Jawa dalam Novel Donyane Wong Culika Karya Suparto Brata. *Diglossia : Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusasteraan*, 3(1), 1–16. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglosia/article/view/70/171>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/sabar>
- Kanesa, P., & Maryana, M. E. (2021). Problematika moral bangsa terhadap etika masyarakat. *Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 3(3), 25–35.
- Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 683–694. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>
- Miles, Huberman, & Matthew, B. (2003). *Qualitative data analysis.pdf* (pp. 1–10).
- Ningrum, D. P., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2016). *Hubungan Minat Siswa dalam Mengikuti (BBQ) dengan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah*. Lampung University.
- Purwadadi. (2022). *Srimpi Pamor* (1st ed.). Interlude.
- Salman, M. (2018). *Etika Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40299%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40299/1/Mohammad Salman-FITK>
- Setyoningrum, I., Koyimah, H., Kurniawan, R., & Huda, M. (2018). Etika Jawa Dalam Cerita Panji. *Seminar Nasional SAGA*, , 59–70. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/881>
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (8th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.



- Sutono, A. (2015). *Etika Jawa Sebagai “Global Ethic” Baru.*
- Sya'bani. (2007). *Etika Jawa dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo.*
- Tuai Kritik Usai Menghina Penjual Es Teh, Miftah Maulana Habiburrahman Minta Maaf (2024). https://www.kompas.com/tren/read/2024/12/04/091500965/tuai-kritik-usai-menghina-penjual-es-teh-miftah-maulana-habiburrahman-minta?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top/Desktop
- Wayan, S. N. (2009). Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa). *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28–37. <https://oneshare.id>
- Wigunawati, E. (2019). *1366-Article Text-4759-1-10-20200201_2*. 2(2), 185–197.
- Yogiswari, K., & Murtiningsih, S. (2019). Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 112. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16135>
- Yulia, L., & Dewi, D. A. (2021). Pengamalan Butir Pancasila: Perwujudan Implementasi Pancasila Sebagai Etika Dalam Hidup Bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 201–211. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1449>